

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia memiliki wilayah maritim yang sangat luas, mencakup sekitar 6,32 juta km<sup>2</sup>. Wilayah ini terdiri dari 17.504 pulau, termasuk perairan kepulauan, perairan teritorial, serta Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE). Selain itu, Indonesia memiliki garis pantai yang membentang lebih dari 99.093 km (FAO, 2021). Hal tersebut yang membuat Indonesia memiliki hasil perikanan yang sangat berlimpah dan mempunyai potensi besar dibidang perikanan.

Menurut Undang-Undang No. 45 tahun 2009 tentang Perikanan Pasal 1 menyebutkan bahwa perikanan adalah semua kegiatan yang berhubungan dengan pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya ikan dan lingkungannya mulai dari praproduksi, produksi, pengolahan sampai dengan pemasaran yang dilaksanakan dalam suatu sistem bisnis perikanan. Budidaya ikan menjadi salah satu bentuk pemanfaatan sumber daya perairan yang dapat dilakukan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pangan dan meningkatkan perekonomian. Kegiatan ini juga berperan penting dalam mendukung pelestarian lingkungan melalui pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan. Menurut BPS (2023) jumlah produksi ikan di Indonesia pada tahun 2020 mencapai 4.762.594 ton. Provinsi Jawa Barat menduduki peringkat pertama dalam produksi ikan dengan jumlah produksi 964.375 ton.

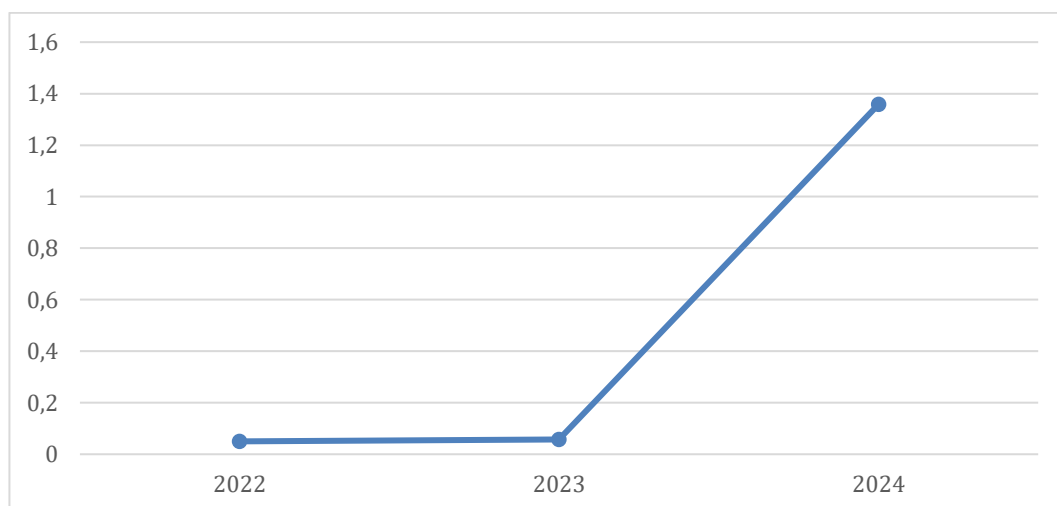
Jawa Barat memiliki kekayaan sumber daya alam yang sangat berlimpah sehingga sektor pertanian berpotensi besar untuk berkembang. Selain itu, sektor pertanian berkontribusi terhadap pemasukan pendapatan negara yang terdiri dari 3,69 persen tanaman pangan, 1,58 persen hortikultura, 1,06 persen peternakan, 0,85 persen perikanan, 0,73 persen perkebunan, 0,08 persen kehutanan (Setyowati, 2021).

Masyarakat Jawa Barat sebagian besar berprofesi sebagai petani untuk memenuhi kebutuhan hidup salah satunya dengan melakukan budidaya ikan air tawar. Ikan air tawar banyak dibudidayakan oleh masyarakat karena termasuk komoditas budidaya yang bernilai ekonomis tinggi. Banyaknya kandungan gizi pada ikan yang dapat memenuhi kebutuhan protein tubuh manusia membuat permintaan ikan sangat tinggi. Kegiatan produksi ikan air tawar dapat

meningkatkan tingkat perekonomian masyarakat (Sutiani dkk., 2020). Jenis ikan air tawar yang banyak di produksi salah satunya yaitu ikan nila (BPS, 2023).

Menurut Aziz (2021) ikan nila (*Oreochromis niloticus*) merupakan komoditas ikan air tawar yang sangat potensial untuk dikembangkan bagi usaha perikanan. Ikan nila dapat dijumpai di air tawar, seperti sungai, danau, waduk dan rawa-rawa. Ikan nila juga dapat hidup dengan baik di air payau dan laut. Ikan nila sebagai bahan pangan memiliki kandungan gizi yang tinggi salah satunya adalah kandungan protein. Kandungan gizi ikan nila diantaranya protein 43,7 persen, lemak 7,01 persen dan 6,80 persen abu (Souhoka dkk., 2019)

Setiap tahapan produksi ikan air nila menghasilkan ikan ukuran tertentu yang memiliki nilai ekonomis sehingga masyarakat dapat melakukan budidaya ikan nila dari tahap pembenihan sampai pembesaran ataupun melakukan budidaya pada salah satu tahap produksi. Selain itu, budidaya ikan nila tawar mempunyai peluang pasar yang tinggi sehingga menjadi salah satu peluang bisnis yang menjanjikan. Pada tahun 2021 sampai 2022 di Jawa Barat tingkat produksi ikan nila mengalami penurunan sebesar yaitu 3,22 persen BPS Jawa Barat (2023). Tingkat produksi ikan nila sangat dipengaruhi oleh tingkat konsumsi masyarakat terhadap ikan nila. Data tingkat konsumsi ikan nila per kapita dalam seminggu di Jawa Barat Tahun 2022 sampai 2024 disajikan Gambar 1.



Sumber: BPS Jawa Barat (2023)

Gambar 1. Data Tingkat Konsumsi Ikan Nila Per Kapita dalam Seminggu Di Jawa Barat

Gambar 1 menunjukkan tingkat konsumsi ikan nila di Jawa Barat terus mengalami kenaikan. Kenaikan paling tinggi terlihat dari tahun 2023 sampai 2024 sebesar 1,301 ekor. Tingkat konsumsi per kapita terhadap ikan nila terus mengalami kenaikan setiap minggu sedangkan tingkat produksi ikan nila yang terus menurun setiap tahun. Penurunan produksi ikan nila salah satunya diakibatkan karena pemeliharaan benih yang kurang maksimal sehingga pada tahap pembenihan tingkat kematian ikan air nila sangat tinggi. Oleh karena itu, untuk memenuhi tingkat kebutuhan akan ikan nila diperlukan produksi pembenihan ikan nila yang maksimal.

Kabupaten Tasikmalaya merupakan salah satu daerah yang memproduksi ikan nila sebesar 8,2 persen dari jumlah produksi ikan di Jawa Barat pada tahun 2022 (BPS, 2022). Namun dari tahun 2022 sampai tahun 2023 tingkat produksi ikan nila di Kabupaten Tasikmalaya yang mengalami penurunan sebesar yaitu 44,74 persen. Kecamatan Sukaratu merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Tasikmalaya yang memiliki potensi yang tinggi pada produksi pembenihan ikan nila. Ketersediaan lahan serta sumber daya air yang memadai menjadi faktor pendukung utama dalam pengembangan perikanan ikan nila di Kecamatan Sukaratu. Selaian itu, kecamatan tersebut berada dekat dengan sumber mata air pegunungan, memiliki kemiringan 5 persen sampai 45 persen yang bagus untuk pengairan air, dengan jenis tanah lempung berpasir dan suhu 18° C sampai 32° C. Hal tersebut membuat Kecamatan Sukaratu cocok untuk pembenihan ikan nila karena ikan nila termasuk ikan tropis yang tumbuh dengan baik pada suhu 25-32° C (Sodiq dkk., 2022). Data produksi pembenihan ikan nila di Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2023 disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Produksi Pembenihan Ikan Nila di Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2023.

| No  | Kecamatan     | Produksi Pembenihan (ekor) |
|-----|---------------|----------------------------|
| 1.  | Cipatujah     | 844.000                    |
| 2.  | Karangnunggal | 2.194.400                  |
| 3.  | Cikalong      | 4.051.200                  |
| 4.  | Pancatengah   | 405.1200                   |
| 5.  | Cikatomas     | 540.160                    |
| 6.  | Cibalong      | 573.920                    |
| 7.  | Parungponteng | 1.080.320                  |
| 8.  | Bantarkalong  | 4.051.200                  |
| 9.  | Bojongasih    | 11.816.000                 |
| 10. | Culamega      | 675.200                    |
| 11. | Bojonggambir  | 4.051.200                  |

| No            | Kecamatan     | Produksi Pembenihan (ekor) |
|---------------|---------------|----------------------------|
| 12.           | Sodonghilir   | 1.688.000                  |
| 13.           | Taraju        | 4.051.200                  |
| 14.           | Salawu        | 5.401.600                  |
| 15.           | Puspahiang    | 4.051.200                  |
| 16.           | Tanjungjaya   | 8.440.000                  |
| 17.           | Sukaraja      | 14.516.800                 |
| 18.           | Salopa        | 6.414.400                  |
| 19.           | Jatiwaras     | 5.232.800                  |
| 20.           | Cineam        | 2.025.600                  |
| 21.           | Karangjaya    | 1.519.200                  |
| 22.           | Manonjaya     | 277.169.600                |
| 23.           | Gunungtanjung | 1.688.000                  |
| 24.           | Songaparna    | 229.568.000                |
| 25.           | Sukarame      | 222.816.000                |
| 26.           | Mangunreja    | 118.160.000                |
| 27.           | Cigalontang   | 50.640.000                 |
| 28.           | Leuwisari     | 337.600.000                |
| 29.           | Sariwangi     | 84.400.000                 |
| 30.           | Padakembang   | 330.848                    |
| 31.           | Sukaratu      | 398.368.000                |
| 32.           | Cisayong      | 259.952.000                |
| 33.           | Sukahening    | 33.760.000                 |
| 34.           | Rajapolah     | 33.760.000                 |
| 35.           | Jamanis       | 30.384.000                 |
| 36.           | Ciawi         | 4.051.200                  |
| 37.           | Kadipaten     | 3.376.000                  |
| 38.           | Pagerageung   | 4.051.200                  |
| 39.           | Sukaresik     | 4.051.200                  |
| <b>Jumlah</b> |               | <b>2.181.395.648</b>       |

Sumber: BPS Kabupaten Tasikmalaya (2023)

Tabel 1 menunjukkan tingkat produksi pembenihan ikan nila di Kabupaten Tasikmalaya pada tahun 2023 yang menghasilkan sebanyak 2.181.395.648 ekor benih. Kecamatan Sukaratu memiliki tingkat produksi benih tertinggi sebanyak 398.368.000 ekor atau sebesar 18.26 persen dari jumlah keseluruhan produksi benih ikan nila di Kabupaten Tasikmalaya. Sedangkan tingkat produksi benih ikan nila terendah terdapat di kecamatan Padakembang dengan jumlah produksi sebanyak 330.848 ekor atau sebesar 0.015 persen dari jumlah keseluruhan produksi benih di Kabupaten Tasikmalaya.

Hasil wawancara dengan kepala Pos Pelayanan Penyuluhan Perikanan Kabupaten Tasikmalaya, setiap pembenihan ikan nila mempunyai risiko yang tinggi. Risiko pembenihan ikan nila yaitu tingginya kandungan amonia pada kolam dapat menyebabkan stres dan memperlambat pertumbuhan benih yang didukung dari penelitian Febrianti, (2023) mengenai risiko produksi ikan nila yaitu kualitas air yang buruk dapat membuat ikan nila stress dan dapat membahayakan

perkembangan ikan nila. Kegagalan pada tahap pembenihan ikan nila dapat memperbesar peluang kegagalan pada proses pembesaran ikan nila.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa budidaya ikan nila pada tahap pembenihan memiliki risiko yang sangat tinggi, hal tersebut mempengaruhi ketersediaan ikan nila yang mengakibatkan harga jual ikan sehingga diperlukannya mitigasi risiko terhadap produksi pembenihan ikan nila. Oleh karena itu, penulis menganalisis risiko produksi untuk meminimalisir kerugian pembudidaya akibat tingginya risiko produksi pembenihan ikan nila.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Apa saja sumber-sumber risiko produksi pembenihan ikan nila di Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya?
2. Bagaimana strategi mitigasi risiko produksi pembenihan ikan nila di Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, tujuan penelitian ini yaitu:

1. Mengidentifikasi sumber-sumber risiko produksi pembenihan ikan nila di Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya.
2. Menganalisis strategi mitigasi risiko produksi pembenihan ikan nila di Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi banyak pihak, tidak hanya untuk kepentingan penulis sendiri namun untuk pembaca, yaitu:

1. Pembudidaya, sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dalam budidaya ikan nila.
2. Mahasiswa, sebagai tambahan informasi mengenai manajemen risiko produksi pembenihan ikan nila yang dapat menunjang perkuliahan maupun sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.
3. Pemerintah, sebagai pertimbangan untuk menentukan langkah-langkah dalam pembuatan kebijakan yang berhubungan dengan produksi pembenihan ikan nila.